

Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, dan Kemampuan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan: Studi Empiris pada BUMN yang Terdaftar di BEI

Annisa Nurul Izzati^{1*}, Efrizal Syofyan²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang

*Korespondensi: annisanurul190500@gmail.com

Tanggal Masuk:

24 Maret 2024

Tanggal Revisi:

17 Desember 2025

Tanggal Diterima:

20 Juli 2026

Keywords: *Fraud Diamond Theory; Fraudulent Financial Reporting; Financial Target.*

How to cite (APA 6th style)

Izzati, A. N., & Sofyan, E. (2026). Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, dan Kemampuan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan: Studi Empiris pada BUMN yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 8 (3), 1093-1109.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jea.v8i3.781>

Abstract

This research aims to investigate the effects of elements of diamond fraud (pressure, opportunity, rationalization, and capability) on detected cases of fraudulent financial reporting. The study provides insights into the influence of pressure, proxied by financial stability, external pressure, and financial targets; opportunity, proxied by the nature of the industry; rationalization, proxied by changes in auditors; and capability, proxied by changes in directors. The analysis was conducted using multiple linear regression on a dataset of 60 samples BUMN listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2018-2020. The results indicated an R² value of 0.829 or 82.9%, suggesting that pressure, opportunity, rationalization, and capability accounted for 82.9% of the variance, while the remaining 17.1% was attributed to other variables outside the scope of this research. The findings revealed that the financial target variable had a significantly positive effect on fraudulent financial reporting, while external pressure and changes in auditors had a significantly negative impact. Financial stability, the nature of the industry, and changes in directors showed no significant effects on fraudulent financial statements.



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Hasil akhir dari sebuah siklus akuntansi adalah laporan keuangan yang menyajikan informasi keuangan suatu entitas. Menurut PSAK No.1 dijelaskan bahwa laporan keuangan merupakan representasi kinerja dari manajemen atau suatu bentuk pertanggungjawaban manajemen atas aset yang telah diberikan dalam mengelola suatu perusahaan. Laporan keuangan dengan kualitas yang baik dicerminkan dengan keandalan yakni terhindar dari makna yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan. Demi tercapainya keandalan suatu laporan keuangan, maka perusahaan dilarang untuk memanipulasi atau melakukan kecurangan laporan keuangan sesuai dengan UU No. 18 Tahun 1995 tentang Pasar Modal (UUPM). Penelitian yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*

pada tahun 2016 mengelompokkan bahwa ada tiga kategori utama dalam kecurangan keuangan, terdiri dari penyalahgunaan aset, korupsi, dan kecurangan laporan keuangan (Association of Certified Fraud Examiner Indonesia, 2016).

Kondisi ekonomi global yang berkembang pesat saat ini membuat banyak perusahaan-perusahaan *go public* berusaha memperoleh laba yang tinggi sehingga terdapat kemungkinan terdapat penyajian laporan keuangan yang tidak benar. BUMN merupakan badan usaha milik negara yang tidak luput dari pengawasan sebab mengalami banyak permasalahan kecurangan. Contoh kasus kecurangan pada BUMN adalah kasus manipulasi laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk Tahun 2018. PT Garuda Indonesia mencatatkan angka pendapatan yang masih berupa piutang dalam laporan keuangan dengan tujuan agar terlihat memperoleh pendapatan yang besar. Hal yang dilakukan oleh PT Garuda Indonesia bertentangan dengan PSAK No. 23 paragraf 28-29 dan manipulasi tersebut lolos dari proses audit. OJK dan BEI mengambil tindakan hukum terhadap PT Garuda Indonesia dan Akuntan Publik Kasner Sirumpea, Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan.

Kasus kecurangan laporan keuangan juga menimpa PT Pos Indonesia tahun 2018, PT PLN yang terlibat dalam kasus korupsi, PT Jiwasraya, PT Asabri, dan PT Kertas Leces yang berada di ambang kebangkrutan. Menurut ACFE Indonesia (2019), pemerintah merupakan organisasi yang paling dirugikan termasuk BUMN, diikuti perusahaan swasta dan organisasi nirlaba. Kerugian yang diakibatkan oleh kecurangan laporan keuangan menyentuh angka \$954,000 yang merupakan angka tertinggi, korupsi sebesar \$200,000, dan penyalahgunaan aset sebesar \$100,000. Dalam survey yang sama, disebutkan bahwa butuh waktu 12 bulan untuk mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan.

Tindakan *fraud* yang terjadi perlu dideteksi dengan tepat agar tidak menimbulkan kerugian. Salah satu teori yang digunakan adalah *fraud triangle theory* oleh Cressey tahun 1953 dan disempurnakan menjadi *fraud diamond theory* oleh Wolfe dan Hermanson tahun 2004. Penelitian ini menggunakan perspektif *fraud diamond theory* yang terdiri atas tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*) (Wolfe & Hermanson, 2004).

Penelitian ini merujuk pada Ozcelik (2020) yang meneliti efek *fraud diamond* pada 26 perusahaan yang terdaftar pada Bursa Istanbul Tahun 2013-2017. Penelitian ini menggunakan pengukuran Z Score model sebagai pengukur kecurangan laporan keuangan yang diindikasikan oleh kebangkrutan, pembeda dengan penelitian sebelumnya Z Score lebih banyak digunakan dalam mendeteksi kebangkrutan saja. Hal ini merujuk Bhavani & Amponsah (2017) yang menyatakan bahwa Z Score efektif dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian ini penting dilakukan sebagai acuan deteksi dini indikasi kecurangan laporan keuangan, mengingat jumlah kerugian yang dihasilkan tidak sedikit. Pentingnya penelitian ini juga menyangkut kepada pihak internal berupa manajemen dan pihak eksternal perusahaan berupa investor, kreditur, dan konsumen. Bagi pihak internal, penelitian ini dapat memberikan pandangan kepada manajemen sebagai agen terkait tanggungjawabnya kepada investor dan pemangku kepentingan agar mempertimbangkan dampak jangka panjang atas tindakan *fraud*. Bagi pihak eksternal berupa investor dan pemangku kepentingan, penelitian ini dapat digunakan sebagai teknik dalam menganalisa indikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan sehingga tidak melakukan kesalahan mengambil keputusan investasi.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi atau keagenan diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang mendefinisikan bahwa hubungan keagenan adalah kontrak antara manajer selaku agen dengan pemilik modal selaku *principal*. Dalam proses pelaksanaannya, dikenal istilah *conflict of interest* yaitu benturan kepentingan antara pemilik modal (*principal*) dengan agen selaku

pengelola modal, benturan kepentingan merupakan keadaan dimana *principal* mengharapkan return yang tinggi atas investasi pada perusahaan sedangkan agen mengharapkan kompensasi yang besar atas kinerja yang telah dilakukannya (Herviana, 2017).

Conflict of interest ini menciptakan tekanan (*pressure*) kepada manajer agar memiliki kinerja yang baik dengan harapan sebuah return berupa kompensasi yang besar (rasionalisasi atau *rationalization*). Tekanan dapat mendorong manajer untuk memanfaatkan kapabilitasnya (*capability*) dalam mencurangi angka laba karena adanya kesempatan (*opportunity*).

Kecurangan (*Fraud*)

Association of Certified Fraud Examiner Indonesia mendefenisikan *fraud* sebagai tindakan melawan hukum yang sengaja dilakukan dengan tujuan manipulasi atau memberikan informasi palsu kepada pihak lain untuk memperoleh keuntungan dan merugikan pihak lain. ACFE mengelompokkan *fraud* menjadi tiga yakni sebagai berikut:

1. *Corruption*

Tindakan yang termasuk korupsi adalah benturan kepentingan (*conflict of interest*), suap (*bribery*), pemberian illegal (*illegal gratuity*), dan pemerasan (*economic extortion*)

2. *Asset Misappropriation*

Penyalahgunaan atau pencurian aset merupakan tindakan pengambilan illegal dan melawan hukum yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki wewenang atas aset tersebut (Adriani & Juliandi, 2008).

3. *Fraudulent Statements*

Kecurangan laporan keuangan yang dapat berupa salah saji angka. Salah saji yang dilakukan dapat berupa lebih saji (*overstatement*) atau kurang saji (*understatement*).

Fraud Triangle

Teori *fraud triangle* adalah teori kecurangan yang dicetuskan oleh Cressey pada tahun 1953 dan dapat dimanfaatkan sebagai pendeteksi kecurangan laporan keuangan. Terdapat 3 (tiga) elemen dalam teori ini yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Tekanan merupakan suatu keadaan yang dapat menimbulkan motivasi untuk melakukan kecurangan. Kesempatan (*opportunity*) adalah keadaan dimana seseorang memiliki peluang untuk melakukan tindak kecurangan. Menurut SAS N0. 99 dalam (Skousen et al., 2009) terdapat 3 (tiga) kondisi dari kesempatan yakni kondisi industri, *ineffective monitoring*, dan struktur organisasional. Rasionalisasi merupakan sikap yang menunjukkan pembenaran atas tindakan *fraud* yang dilakukan. Manajemen yang melakukan tindakan *fraud* atas dasar rasionalisasi menganggap *fraud* bukan suatu pelanggaran.

Fraud Diamond

Teori *fraud diamond* dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004 dan menjadi pelengkap teori *fraud triangle*. Teori ini menambah elemen kemampuan (*capability*) yang menjelaskan bahwa kemampuan seseorang dalam melakukan kecurangan merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya *fraud*. Kemampuan dapat diartikan sebagai karakteristik pribadi yang melekat dalam diri seseorang sehingga secara teori, pelaku *fraud* memiliki karakteristik mengintimidasi, percaya diri, dan memiliki wewenang membuat keputusan langsung (Omar & Mohamad Din, 2010). Menurut Wolfe & Hermanson (2004) dalam Mansor (2015) beberapa elemen pendukung seseorang memiliki kemampuan melakukan kecurangan adalah

1. Seseorang yang memiliki posisi tinggi sehingga mampu memanfaatkan wewenang atas jabatannya

2. Pelaku dapat berhasil melakukan kecurangan didukung oleh tingkat intelektual yang dimilikinya sehingga dapat memanfaatkan kelemahan organisasi untuk melakukan *fraud*.
3. Pelaku kecurangan berhasil menutupi perbuatannya karena memiliki rasa kepercayaan diri (*ego*) dan keberanian yang tinggi
4. Pelaku kecurangan adalah seseorang yang memiliki kemampuan memaksa orang lain untuk membantunya berbuat curang
5. Kebohongan yang efektif merupakan salah satu faktor yang membuat pelaku kecurangan secara komprehensif mampu meyakinkan orang lain agar tidak terdeteksi
6. Dalam melakukan kecurangan, pada umumnya pelaku kecurangan mampu mengatasi stres dan tekanan yang terjadi

Tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan yang merupakan variabel *fraud diamond* tidak dapat diteliti langsung, sehingga dibutuhkan variabel proksi. Tekanan diproksikan dengan stabilitas keuangan (*financial stability*), tekanan eksternal (*external pressure*), dan target keuangan (*financial target*). Rasionalisasi diproksikan dengan pergantian auditor (*change in auditor*). Kemampuan diproksikan dengan pergantian direktur (*change in director*)

Pengaruh Stabilitas Keuangan (*financial stability*) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Stabilitas keuangan yang tidak baik dan terancam secara langsung memberikan tekanan pada manajer sehingga terdapat upaya melakukan kecurangan untuk menyelamatkan kondisi keuangan perusahaan. Menurut Loebbecke & Bell dalam (Skousen et al., 2009) perusahaan yang memanipulasi laporan keuangan adalah perusahaan yang pertumbuhan keuangan di bawah rata-rata industri, sehingga kecurangan dilakukan untuk menampilkan grafik pertumbuhan perusahaan yang stabil. Bentuk kecurangan yang dilakukan perusahaan berkaitan dengan pertumbuhan aset (Skousen et al., 2009). Total aset menjadi bahan pertimbangan bagi investor, kreditor, dan pemegang saham, sehingga manajer berupaya untuk menampilkan total pertumbuhan aset yang stabil dan bagus.

Penelitian Skousen et al. (2009) membuktikan bahwa semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan maka probabilitas dilakukannya tindak kecurangan pada laporan keuangan perusahaan tersebut semakin tinggi karena terdapat celah untuk melakukan manipulasi sehingga membuat keadaan keuangan perusahaan stabil. Oleh karena itu, rasio perubahan total aset dijadikan proksi pada variabel stabilitas keuangan (*financial stability*).

Stabilitas keuangan (*financial stability*) yang diukur dengan perubahan total aset (*ACHANGE*) terbukti berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan (Sihombing & Rahardjo, 2014) didukung (Nugraheni & Triatmoko, 2017). Berdasarkan uraian tersebut, maka diperoleh hipotesis:

H1: Stabilitas keuangan (*financial stability*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh Tekanan Eksternal (*external pressure*) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tekanan eksternal adalah kondisi dimana manajemen mendapat tekanan berlebihan yang berasal dari pihak ketiga atau pihak luar perusahaan untuk memenuhi *return* dari pihak ketiga. Pernyataan SAS No. 99 menyatakan bahwa saat tekanan berlebihan dari pihak eksternal atau pihak ketiga terjadi, maka makin besar risiko terjadinya kecurangan. Tekanan yang diberikan membuat perusahaan berusaha memperoleh tambahan utang atau modal untuk bertahan dan tetap kompetitif (Skousen et al., 2009). Perusahaan yang tidak mampu membayar

utangnya menjadi sumber tekanan bagi manajer dan menjadi pertimbangan bagi kreditor untuk memberikan pinjaman (Yesiriani & Rahayu, 2017). Tekanan eksternal dihitung dengan rasio *leverage* (Skousen et al., 2009). Nilai *leverage* yang tinggi mengindikasikan perusahaan mempunyai tingkat hutang yang tinggi pula yang menimbulkan resiko kredit yang tinggi sehingga memunculkan kondisi gagal bayar dari perusahaan.

Perusahaan dengan tekanan eksternal yang besar cenderung teridentifikasi memiliki risiko salah saji yang besar pula (Lou & Wang, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Tiffani & Marfuah (2015) menyatakan tekanan eksternal yang dihitung berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, didukung oleh (Yesiriani & Rahayu, 2017). Berdasarkan uraian diatas maka diperoleh hipotesis:

H2: Tekanan eksternal (*eksternal pressure*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh Target Keuangan (*financial target*) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

SAS N0. 99 menjelaskan bahwa target keuangan (*financial target*) merupakan risiko berupa tekanan berlebihan yang dirasakan oleh manajemen agar mampu memenuhi target keuangan sesuai patokan direksi, termasuk adanya insentif dari penjualan. Dalam prosesnya, manajemen dihadapkan pada target-target yang telah ditetapkan sehingga kondisi ini mampu mendorong manajemen melakukan kecurangan. Tercapainya target keuangan berkaitan dengan efisiensi aset yang telah digunakan sehingga ROA menjadi alat ukurnya (Skousen et al., 2009). Ketika target ROA tidak dapat dicapai, manajemen akan melakukan manipulasi angka laporan keuangan agar target keuangan terlihat baik (Ozcelik, 2020). Manajemen menggunakan ROA dalam menentukan besaran laba, bonus, dan kenaikan upah (Lia, 2014). Nilai ROA yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki performa yang bagus dalam mengelola aset. Menurut (Lia, 2014) semakin tinggi nilai ROA maka semakin tinggi kemungkinan dilakukannya manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas maka diperoleh hipotesis:

H3: Target keuangan (*financial target*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Kondisi Industri (*nature of industry*) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Nature of industry adalah keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri dalam pengestimasian saldo-saldo akun piutang tak tertagih dan akun persediaan usang sebagai upaya menaikkan cadangan laba agar laba selanjutnya meningkat (Siregar, 2020). Pengestimasian saldo ini bersifat subjektif sehingga memunculkan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan manipulasi. Rasio yang digunakan dalam mengukur *nature of industry* adalah rasio total perubahan persediaan dan rasio perubahan piutang (Summers & Sweeney, 2013). Semakin tinggi rasio perubahan piutang, maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya kecurangan. Putriasih (2016) membuktikan bahwa *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, didukung oleh penelitian Sihombing (2014). Berdasarkan uraian diatas maka diperoleh hipotesis:

H4: Kondisi industri (*nature of industry*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh Pergantian Auditor (*change in auditor*) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pergantian auditor merupakan salah satu wujud dari elemen rasionalisasi. Sikap yang menunjukkan pembenaran atas tindak kecurangan ini berkaitan dengan penilaian subjektif auditor dan tergambar dalam nilai akrual perusahaan (Skousen et al., 2009). Pergantian auditor dapat menjadi proksi dari rasionalisasi (Skousen et al., 2009). Perusahaan yang melakukan pergantian auditor setiap tahunnya dianggap berupaya menyembunyikan jejak *fraud* yang ada

agar tidak terdeteksi oleh auditor lama. Menurut (Loebbecke, Eining, & Willingham, 1989) dalam (Skousen et al., 2009) menjelaskan bahwa meningkatnya kegagalan audit dan litigasi disebabkan oleh pergantian auditor secara terus menerus. (Loebbecke, Eining, & Willingham, 1989) dalam (Tiffani & Marfuah, 2015) menemukan bahwa 36 persen dari kecurangan dalam sampel penelitian mereka memperlihatkan bahwa kecurangan terjadi dalam dua tahun awal masa jabatan auditor. Pergantian akuntan publik pada dua tahun periode dapat menjadi indikasi terjadinya kecurangan. Berdasarkan uraian diatas diperoleh hipotesis yakni:

H5: Perusahaan yang melakukan pergantian auditor (*change in auditor*) cenderung untuk melakukan tindak kecurangan dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor (*change in auditor*)

Pengaruh Pergantian Direksi (*change in director*) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pergantian direksi merupakan proksi dari elemen kemampuan (*capability*). Kemampuan dapat mendeskripsikan karakteristik yang melekat dalam individu pelaku kecurangan. Secara teoritis, pelaku kecurangan yang berhasil menutupi tindakannya adalah individu yang memiliki kemampuan mengintimidasi, percaya diri, manajemen stress, dan memiliki kekuatan serta wewenang untuk membuat keputusan langsung (Omar & Mohammad Din, 2010). Menurut Wolfe & Hermanson (2004) terdapat elemen pendukung kemampuan pelaku kecurangan yakni *position, brains, confidence, coercion skills, effective lying*, dan *immunity to stress*. Elemen atau karakteristik tersebut melekat pada jabatan eksekutif seperti direksi. Pergantian direksi dapat menyebabkan *stress period* yang berdampak pada peluang terjadinya kecurangan sebab pasca pergantian direksi, direksi baru belum sepenuhnya mengetahui keadaan perusahaan sehingga kinerja menjadi tidak efektif (Wolfe & Hermanson, 2004). Hal tersebut didukung oleh survey Association of Certified Fraud Examiners (2020), bahwa direksi atau CEO merupakan jabatan yang paling sering menjadi pelaku *fraud*. Berdasarkan uraian diatas diperoleh hipotesis yakni:

H6: Perusahaan yang melakukan pergantian direksi (*change in director*) cenderung untuk melakukan tindak kecurangan dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan pergantian direksi (*change in director*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan populasinya adalah perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Sampel diperoleh dengan teknik sampel bertujuan (*purposive sampling*) yang dilakukan agar memperoleh data sampel sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria pengumpulan sampel adalah (1) perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam rentang 2018-2020, (2) BUMN tidak mengalami *delisting* selama periode penelitian, (3) BUMN yang membuat dan mempublikasikan laporan keuangan tahunan periode 2018-2020, (4) Data yang berkaitan dengan variabel penelitian tersedia lengkap dalam laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2020. Dari kriteria tersebut hanya 20 perusahaan yang memenuhi kriteria, sehingga dalam rentang waktu tiga tahun yaitu 2018-2020 maka total sampel penelitian berjumlah 60 sampel. Pengolahan data dilakukan dengan program SPSS 25. Data yang digunakan merupakan data sekunder dengan teknik pengumpulan data berupa teknik dokumentasi, yakni diperoleh dari laman website Bursa Efek Indonesia berupa data ICMD (*Indonesia Capital Market Directory*).

Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah tekanan yang diprosikan dengan stabilitas keuangan (*financial stability*) yang diukur dengan rasio perubahan total aset

(ACHANGE), tekanan eksternal (*external pressure*) yang diukur menggunakan rasio *leverage* (LEV), target keuangan (*financial target*) diukur dengan ukuran *return on assets* (ROA), variabel independen selanjutnya adalah kesempatan yang diproksikan dengan kondisi industri (*nature of industry*) diukur dengan rasio perubahan piutang, variabel independen rasionalisasi diproksikan dengan pergantian auditor (*change in auditor*), dan variabel independen kemampuan (*capability*) diproksikan dengan pergantian direksi (*change in director*).

Tabel 1
Pengukuran Variabel Independen

Faktor Kecurangan	Variabel	Pengukuran Variabel
Tekanan	Stabilitas keuangan (<i>financial stability</i>)	$ACHANGE = \frac{\text{Total Asset } t - \text{Total Asset } t-1}{\text{Total Asset } t-1}$
	Tekanan eksternal (<i>external pressure</i>)	$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$
	Target keuangan (<i>financial target</i>)	$ROA = \frac{\text{Net Income After Tax}}{\text{Total Asset}}$
Kesempatan	Kondisi industri (<i>nature of industry</i>)	$\text{Receivable} = \text{Receivable}_t / \text{Sales}_t - \text{Receivable}_{t-1} / \text{Sales}_{t-1}$
Rasionalisasi	Pergantian auditor (<i>change in auditor</i>)	Pergantian auditor merupakan variabel dummy, dimana jika terdapat pergantian auditor akan diberi kode 1 dan jika tidak terdapat pergantian auditor diberi kode 0
Kemampuan	Pergantian direksi (<i>change in director</i>)	Pergantian direksi merupakan variabel dummy, dimana jika terdapat pergantian direksi akan diberi kode 1 dan jika tidak terdapat pergantian direksi diberi kode 0

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) dengan menggunakan proksi kebangkrutan atau *financial distress* dengan Z Score Model. Kondisi perusahaan yang akan bangkrut dapat menyebabkan tekanan dan motivasi bagi manajemen untuk melakukan kecurangan demi membuat kondisi perusahaan dalam keadaan stabil, sehingga kebangkrutan merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan terjadinya kecurangan. Hamr (1983) dalam (Dalnial et al., 2014) menjelaskan bahwa teknik yang digunakan oleh manajemen untuk menyelamatkan perusahaan saat kebangkrutan adalah dengan meningkatkan nilai aset atau pendapatan. Sebagian besar kebangkrutan yang terjadi disebabkan adanya manipulasi pada pembukuan perusahaan. Z Score model memiliki keakuratan 95% dalam memprediksi kebangkrutan dalam jangka 1 tahun sebelum perusahaan benar-benar bangkrut (Bhavani & Amponsah, 2017). Menurut Bhavani & Amponsah (2017), Z Score Model lebih efektif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Berikut adalah model perhitungan Z Score:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan

X_1 = working capital/total assets

X_2 = retained earnings/total assets

X_3 = earnings before interest and tax/ total assets

X_4 = market value of equity/book value of total liabilities

X_5 = sales/total assets

Interpretasi

$Z > 2,67$ “safe” zone

$1,81 > Z > 2,67$ “grey” zone

$Z > 1,81$ “distress” zone

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah dengan analisis regresi berganda. Berikut adalah formula dari analisis regresi berganda yang diteliti:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan :

Y = Kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*)

a = Konstanta

b = Koefisien

X_1 = Stabilitas keuangan (*financial stability*)

X_2 = Tekanan eksternal (*external pressure*)

X_3 = Target keuangan (*financial target*)

X_4 = Kondisi industri (*nature of industry*)

X_5 = Pergantian auditor (*change in auditor*)

X_6 = Pergantian direksi (*change in director*)

e = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Hasil dari pengolahan statistic deskriptif berdasarkan olah data SPSS 25 adalah:

Tabel 2
Deskriptif Statistik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Stabilitas Keuangan	60	-.28	1.43	.11	.23739
Tekanan Eksternal	60	.29	1.18	.68	.19099
Target Keuangan	60	-.22	.21	.01	.05809
Kondisi Industri	60	.43	5.66	1.17	.74243
Pergantian Auditor	60	0	1	.28	.454
Pergantian Direksi	60	0	1	.42	.497
Kecurangan Laporan Keuangan	60	-1.51	6.83	1.47	1.6064
Valid N (listwise)	60				

Dari tabel di atas diketahui total sampel penelitian sebanyak 60 sampel. Hasil menunjukkan stabilitas keuangan (*financial stability*) memiliki nilai maksimum 1,43 dan nilai minimum -0,28. Nilai rata-rata (*mean*) 0,11 dengan standar deviasi 0,23 dan jumlah observasi sebanyak 60. Tekanan eksternal (*external pressure*) memiliki nilai maksimum 1,18; nilai minimum 0,29. Nilai rata-rata (*mean*) 0,68 dan standar deviasi 0,19 dengan jumlah observasi sebanyak 60. Target keuangan (*financial target*) memiliki nilai maksimum 0,21; nilai minimum 0,21. Nilai *mean* 0,19 dan standar deviasi 0,58 dengan jumlah observasi sebanyak 60. Kondisi industri memiliki nilai maksimum 5,66 dan nilai minimum 0,43. Nilai rata-rata (*mean*) 1,17 dan standar deviasi 0,74 dengan jumlah observasi sebanyak 60.

Pergantian auditor adalah adanya pergantian auditor dalam rentang tahun penelitian dan diperoleh hasil jumlah pergantian auditor minimum adalah sebanyak 0 dan maksimum adalah 1. Jumlah rata-rata pergantian auditor dalam tahun penelitian adalah 0,28 dengan standar deviasi 0,45. Maknanya perusahaan yang memiliki nilai minimum merupakan perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor dan nilai maksimum adalah perusahaan yang melakukan pergantian auditor.

Pergantian direksi ini adalah adanya pergantian direksi dalam rentang tahun penelitian dan diperoleh hasil jumlah pergantian direksi paling rendah (minimum) adalah sebanyak 0 dan yang paling tinggi (maksimum) sebanyak 1. Jumlah rata-rata pergantian direksi adalah 0,42 dengan standar deviasi 0,49. Maknanya perusahaan yang memiliki nilai minimum merupakan perusahaan yang tidak melakukan pergantian direksi dan nilai maksimum adalah perusahaan yang tidak melakukan pergantian direksi.

Kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) memiliki nilai maksimum 6,83 dan nilai minimum -0,15. Nilai rata-rata (*mean*) 1,40 dan standar deviasi 1,52 dengan jumlah observasi sebanyak 60. Variabel kecurangan laporan keuangan diproksikan dengan *financial distress*.

Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil analisis regresi linier berganda diperoleh sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Regresi Berganda

Model		Coefficients ^a		Standardized Coefficients	t	Sig.
		Unstandardized Coefficients				
		B	Std. Error			
Beta						
1	(Constant)	5.939	.455		13.045	.000
	Stabilitas Keuangan	.571	.371	.084	1.538	.130
	Tekanan Eksternal	-6.543	.595	-.778	-10.989	.000
	Target Keuangan	6.677	1.955	.241	3.415	.001
	Kondisi Industri	-.094	.113	-.043	-.832	.409
	Pergantian Auditor	-.429	.184	-.121	-2.329	.024
	Pergantian Direksi	.126	.178	.039	.707	.483

a. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan

a. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan

Persamaan regresi yang diperoleh berdasarkan data diatas adalah:

$$Y = 5,939 + 0,571X_1 - 6,543X_2 + 6,677X_3 - 0,094X_4 - 0,429X_5 + 0,126X_6$$

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Nilai dari *adjusted R Square* diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4
Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.920 ^a	.847	.829	.62188	1.959

Dari tabel 4 didapatkan nilai *Adjusted R Square* adalah 0,829 yang diartikan bahwa variabel stabilitas keuangan (X_1), tekanan eksternal (X_2), target keuangan (X_3), kondisi industry (X_4), pergantian auditor (X_5), dan pergantian direksi (X_6) mampu mempengaruhi variabel kecurangan laporan keuangan (Y) sebesar 82,9% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)

Tabel 5
Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)

ANOVA ^a					
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F Sig.
1	Regression	131.674	6	21.946	56.475 .000 ^b
	Residual	20.595	53	.389	
	Total	152.269	59		

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji ANOVA (*Analysis of Variance*) dari variabel X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , X_5 , dan X_6 diperoleh data berupa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($56,475 > 2,27$ dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,005 yakni $0,000 < 0,005$. Makna yang dapat diperoleh adalah bahwa variabel stabilitas keuangan (*financial stability*), tekanan eksternal (*external pressure*), target keuangan (*financial target*), kondisi industry (*nature of industry*), pergantian auditor (*auditor's change*), dan pergantian direksi (*director's change*) secara bersama-sama berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020.

Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)

Tabel 6
Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	5.939	.455		13.045 .000
	Stabilitas Keuangan	.571	.371	.084	1.538 .130
	Tekanan Eksternal	-6.543	.595	-.778	-10.989 .000
	Target Keuangan	6.677	1.955	.241	3.415 .001
	Kondisi Industri	-.094	.113	-.043	-.832 .409
	Pergantian Auditor	-.429	.184	-.121	-2.329 .024
	Pergantian Direksi	.126	.178	.039	.707 .483

Berdasarkan arah koefisien, nilai signifikansi, dan t_{hitung} dapat disimpulkan bahwa variabel stabilitas keuangan (*financial stability*), variabel kondisi industri (*nature of industry*), variabel pergantian auditor (*auditor's change*), dan variabel pergantian direksi (*director's change*) memiliki nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} , arah koefisien positif, dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap variabel kecurangan laporan keuangan. Variabel tekanan eksternal (*external pressure*)

memiliki nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} , namun memiliki koefisien negatif, dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga secara parsial berpengaruh negatif terhadap variabel kecurangan laporan keuangan. Variabel target keuangan (*financial target*) memiliki nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} , arah koefisien positif, dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap variabel kecurangan laporan keuangan.

Pembahasan

Pengaruh Stabilitas Keuangan (*financial stability*) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah stabilitas keuangan (*Financial Stability*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil pengujian menyimpulkan bahwa *financial stability* secara parsial tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020. Hasil tersebut mengartikan bahwa H_1 ditolak.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Nugraheni & Triatmoko, 2017), (Yesiariani & Rahayu, 2017) dan (Setiawati & Baningrum, 2018). Rasio total perubahan aset tidak signifikan terhadap kecurangan sebab perubahan aset yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor seperti perubahan harga pasar, perubahan nilai aset, atau terdapatnya pertumbuhan bisnis yang sehat. Terdapatnya pertumbuhan aset dipengaruhi oleh adanya pertumbuhan bisnis, penjualan aset, atau investasi baru, bukan karena kecurangan. (Roden et al., 2016). Pertumbuhan aset yang cepat disebabkan oleh perkembangan aset dan dana dari pihak ketiga. Namun, saat kondisi keuangan tidak stabil, manajemen di BUMN tidak melakukan kecurangan dalam laporan keuangan karena memiliki pengawasan dan kontrol yang baik oleh dewan komisaris terkait pengelolaan aset. Ini memungkinkan manajer untuk menghadapi tekanan saat kondisi keuangan buruk tanpa harus melakukan kecurangan laporan keuangan. (Setiawati & Baningrum, 2018).

Pengaruh Tekanan Eksternal (*External Pressure*) Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis kedua ini adalah bahwa tekanan eksternal (*external pressure*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dinilai dari nilai koefisien regresi dari tekanan eksternal adalah -6,543 dan memiliki tingkat signifikansi 0,00 lebih kecil dari 0,05. Maka hipotesis H_2 ditolak karena memiliki pengaruh negatif. Dalam penelitian ini, tidak ditemukan adanya kecurangan laporan keuangan yang didukung oleh fakta bahwa perusahaan mampu memperoleh pendapatan yang lebih besar daripada biaya tetap yang ada. Selain itu, perusahaan juga memiliki rata-rata rasio total utang yang cukup tinggi setiap tahun, yang menunjukkan bahwa perusahaan mampu meningkatkan asetnya dengan mengelola dana yang berasal dari utang atau pendapatan tersebut dengan baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Somayyeh, 2015) dan (Fadrul et al., 2021). Saat ini, kreditur tidak lagi memperhatikan rasio leverage dari suatu perusahaan karena mereka lebih memperhatikan tingkat arus kas bebas yang dimiliki perusahaan sebagai faktor pertimbangan dalam memberikan sehingga tidak ada upaya perusahaan memanfaatkan rasio *leverage* (Nugraheni & Triatmoko, 2017). Hasil ini mendukung hasil penelitian (Ardiyani & Sri Utaminingsih, 2015), (Setiawati & Baningrum, 2018), dan (Skousen et al., 2009) namun tidak mendukung penelitian (Yesiariani & Rahayu, 2017).

Pengaruh Target Keuangan (*financial target*) Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pembahasan dari hipotesis ketiga dari penelitian ini adalah target keuangan (*financial target*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (*fraudulent*

financial statement). Diketahui signifikansi variabel target keuangan sebesar 0,001 lebih kecil dibandingkan 0,05 dan koefisien positif 6,677 sehingga disimpulkan bahwa H3 diterima. Salah satu cara untuk mengukur proksi target keuangan (*financial target*) adalah dengan menggunakan rasio ROA (*Return on Asset*).

ROA dihitung dengan mengkalkulasikan perbandingan laba yang dihasilkan dibandingkan dengan jumlah aset yang dimiliki. Rasio ini digunakan untuk mengevaluasi kinerja operasional perusahaan dan untuk menentukan tingkat efisiensi dari aset yang dimiliki oleh perusahaan. (Skousen et al., 2009). ROA yang tinggi dapat menjadi sinyal bagus bagi para investor untuk melakukan investasi pada perusahaan sehingga hal ini dapat menjadi upaya bagi manajer untuk membuat target keuangan yang sempurna karena ROA yang tinggi dianggap mampu memperoleh laba yang tinggi pula. Dalam upaya mencapai target keuangan yang tinggi, manajemen dapat melakukan kecurangan laporan keuangan agar laba terlihat baik dengan cara menyembunyikan beban atau mengatur pendapatan agar tampak lebih tinggi dari yang sebenarnya, sehingga meningkatkan nilai ROA yang ditampilkan (Skousen et al., 2008). Ini dapat memberi kesan palsu pada investor atau pemegang saham bahwa perusahaan tersebut sangat efisien dalam menggunakan asetnya dan menghasilkan pendapatan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian (Khoirunnisa et al., 2020) dan (Setiawati & Baningrum, 2018) namun bertentangan dengan hasil penelitian (Nugraheni & Triatmoko, 2017).

Pengaruh Kondisi Industri (*nature of industry*) Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa kondisi industri tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan nilai koefisien negatif -0,094 dan signifikansi sebesar $0,409 > 0,05$ sehingga H₄ ditolak. *Nature of industry* dapat memunculkan sebuah risiko di bidang industri dalam melakukan pengestimasian (Nugraheni & Triatmoko, 2017). Manajemen memperoleh peluang mengubah besaran cadangan kerugian piutang dengan cara manipulasi atau kecurangan untuk memperbaiki kondisi kerugian yang disebabkan oleh piutang perusahaan.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dan mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Setiawati & Baningrum, 2018), (Skousen et al., 2009), (Nugraheni & Triatmoko, 2017), dan (Kurniawati, 2021). Rasio perubahan piutang tidak mengukur seberapa besar kecurangan yang terjadi. Rasio ini hanya menunjukkan perubahan dari periode ke periode, sehingga kurang mampu memberikan informasi tentang seberapa besar kecurangan yang terjadi. Menurut penelitian (Sari & Lestari, 2020) menyatakan bahwa rasio perubahan piutang dari tahun sebelumnya tidak mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan perusahaan meningkatkan penjualan kredit agar dapat meningkatkan penjualan yang berpengaruh terhadap laba dan mampu bersaing dengan kompetitor sehingga kemungkinan dilakukannya kecurangan juga kecil (Kurniawati, 2021). Ketika auditor menemukan perubahan yang signifikan pada piutang, tindakan yang diambil adalah melakukan konfirmasi piutang yang memiliki tingkat reliabilitas tinggi dari pelanggan untuk mengantisipasi kemungkinan kesalahan material pada piutang usaha (Kurniawati, 2021). Hasil penelitian bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khoirunnisa et al., 2020), (Sihombing & Rahardjo, 2014), dan (Adnovaldi & Wibowo, 2019).

Perusahaan yang melakukan pergantian auditor (*change in auditor*) cenderung untuk melakukan tindak kecurangan laporan keuangan dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor (*change in auditor*)

Hasil pengujian hipotesis kelima (H₅) didapatkan bahwa nilai koefisien -0,429 dan bernilai negatif, signifikansi $0,024 < 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa pergantian auditor

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Kesimpulan pengujian ini adalah perusahaan sampel yang melakukan pergantian auditor tidak cenderung melakukan tindak kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Adnovaldi & Wibowo, 2019), (Khoirunnisa et al., 2020), dan (Fadrul et al., 2021). Perusahaan melakukan pergantian auditor sebagai tindakan untuk mematuhi aturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 13/PJOK.03/2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik, dimana perusahaan hanya diperbolehkan menggunakan jasa audit dari auditor yang sama selama 3 tahun berturut-turut. Faktor lainnya adalah disebabkan karena perusahaan ingin menggunakan jasa auditor yang memiliki kinerja lebih profesional dibandingkan auditor sebelumnya (Fadrul et al., 2021).

Perusahaan yang melakukan pergantian auditor (*change in auditor*) cenderung untuk melakukan tindak kecurangan laporan keuangan dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor (*change in auditor*)

Hasil pengujian hipotesis keenam (H_6) didapatkan bahwa nilai signifikansi $0,707 > 0,05$ sehingga H_6 ditolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang melakukan pergantian direksi (*change in director*) tidak cenderung untuk melakukan tindak kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Yesiariani & Rahayu, 2017), (Dwi Maryadi et al., 2020), dan (Fadrul et al., 2021). Faktor lain yang menyebabkan perubahan dalam struktur kepemimpinan perusahaan, seperti kematian anggota direksi, penerimaan tawaran jabatan yang lebih baik, atau keinginan dari pemegang saham untuk mengganti direksi yang lebih berpengalaman.

Menurut (Wahyuninngtias, 2016), pergantian direksi tidak selalu membutuhkan waktu adaptasi yang berdampak pada menurunnya kualitas kinerja awal tugas. Individu yang memiliki kemampuan dan pengetahuan yang baik biasanya tidak akan menggunakannya untuk menyebabkan kerugian pada perusahaan dengan melakukan tindakan kecurangan. Sebaliknya, mereka akan menggunakan kemampuan dan pengetahuan mereka untuk mencegah terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan karena memiliki pemahaman atas dampak atau resiko dari kecurangan tersebut (Wahyuninngtias, 2016).

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa target keuangan (*financial stability*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (H_1), stabilitas keuangan (*financial stability*) dan tekanan eksternal (*external pressure*) berpengaruh negative dan signifikan terhadap kecurangan, sementara pergantian auditor (*change in auditor*) dan pergantian direksi (*change in director*) tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hanya tekanan yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sementara kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Keterbatasan

Penelitian ini hanya dilakukan selama 3 (tiga) tahun pengamatan yaitu selama tahun 2018-2020. Variabel yang digunakan untuk mengukur *fraud diamond* masih terbatas pada proksi variabel stabilitas keuangan (*financial stability*), tekanan eksternal (*external pressure*), target keuangan (*financial target*), kondisi industri (*nature of industry*), pergantian auditor, dan pergantian direksi.

Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian yang akan datang dapat meningkatkan jangka waktu penelitian untuk mencapai hasil yang signifikan dan dapat diperluas dengan menambahkan variabel baru untuk mendapatkan hasil yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE Indonesia. (2019). Survei Fraud Indonesia 2019. *Indonesia Chapter #111*, 53(9), 1–76. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Adnovaldi, Y., & Wibowo, W. (2019). Analisis Determinan Fraud Diamond Terhadap Deteksi Fraudulent Financial Statement. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 125. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5195>
- Adriani, D., & Juliandi, A. (2008). Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 8(September), 22–47.
- Ahmadiana, N. S. S., & Novita, N. (2018). Prediksi Financial Statement Fraud melalui Fraud Triangle Theory. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 14(99), 77–84.
- Ardiyani, S., & Sri Utaminingsih, N. (2015). Analisis Determinan Financial Statement Melalui Pendekatan Fraud Triangle. *Accounting Analysis Journal*, 4(1), 1–10.
- Association of Certified Fraud Examiner Indonesia. (2016). Survei Fraud Indonesia 2016. *Auditor Essentials*, 1–60.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2020). *Report To the Nations 2020 Global Study on Occupational Fraud and Abuse*.
- Avortri, C., & Agbanyo, R. (2021). Determinants of management fraud in the banking sector of Ghana: the perspective of the diamond fraud theory. *Journal of Financial Crime*, 28(1), 142–155. <https://doi.org/10.1108/JFC-06-2020-0102>
- Bhavani, G., & Amponsah, C. T. (2017). M-Score and Z-Score for Detection of Accounting Fraud. *Accountancy Business and the Public Interest*, 68–86.
- Dalimunthe, A. R., & Hakim, L. (2020). Determinan Persepsi Fraudulent Financial Reporting Dalam Fraud Pentagon. *Prosiding Konferensi Nasional Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi (KNEMA)*, 1177, 1–15. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/KNEMA/>
- Dalnial, H., Kamaluddin, A., Sanusi, Z. M., & Khairuddin, K. S. (2014). Accountability in Financial Reporting: Detecting Fraudulent Firms. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 145, 61–69. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.06.011>
- Dellaportas, S. (2013). Conversations with inmate accountants: Motivation, opportunity and the fraud triangle. *Accounting Forum*, 37(1), 29–39. <https://doi.org/10.1016/j.accfor.2012.09.003>
- Dwi Maryadi, A., Puspa Midiastuty, P., Suranta, E., & Robiansyah, A. (2020). Pengaruh fraud pentagon dalam mendeteksi fraudulent financial reporting. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 2(1), 13–25. <https://doi.org/10.35912/jakman.v2i1.104>
- Fadrul, Clara Desli, C., & Azmi. Zul. (2021). Analysis of Testing With Fraud Diamond and on Effect on Financial Statement Fraud on Go Public Companies Lq-45 Listed in Indonesia Stock Exchange (Idx) Period 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(2), 135–152. <http://www.ejournal.pelitaindonesia.ac.id/ojs32/index.php/BILANCIA/index>
- Hanifa, S. I. (2015). Pengaruh Fraud Indicators Terhadap Fraudulent Financial Statement: Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Listed Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2008-2013. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), 411–425.
- Harto, C. T. & P. (2016). Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi*, 1–21. [file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia.pdf](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Pengujian%20Teori%20Fraud%20Pentagon%20Pada%20Sektor%20Keuangan%20dan%20Perbankan%20di%20Indonesia.pdf)

- Herviana, E. (2017). Fraudulent Financial Reporting : Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Badan Usaha Milik Negara (Bumh) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2012-2016. *Skripsi*, 80–83.
- Huang, S. Y., Lin, C. C., Chiu, A. A., & Yen, D. C. (2017). Fraud detection using fraud triangle risk factors. *Information Systems Frontiers*, 19(6), 1343–1356. <https://doi.org/10.1007/s10796-016-9647-9>
- Kartikasari, R.N., & Irianto, G. (2010). Penerapan Model Beneish (1999) Dan Model Altman (2000) Dalam Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 8(1), 1(2), 323-340.
- Kazemian, S., Said, J., Hady Nia, E., & Vakili, H. (2019). Examining Fraud Risk Factors on Asset Misappropriation: Evidence From The Iranian Banking Industry. *Journal of Financial Crime*, 26(2), 447-463. <https://doi.org/10.1108/JFC-01-2018-0008>
- Khoirunnisa, A., Rahmawaty, A., & Yasin, Y. (2020). Fraud Pentagon Theory dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index 70 (JII 70) Tahun 2018. *BISNIS : Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 8(1), 97–110. <https://doi.org/10.21043/bisnis.v8i1.7381>
- Kurniawati, A. D. (2021). Analisa Fraud Diamond Dalam Pendeteksian Tindakan Financial Shenanigans. *Modus*, 33(2), 174–195. <https://doi.org/10.24002/modus.v33i2.4658>
- Kusuma, H., & Farida, D (2019). Likelihood of Auditor Switching: Evidence for Indonesia, *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147-4478), 8(2), 29-40. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v8i2.192>
- Lia, K. L. (2014). Pengaruh Financial Stability, Eksternal Pressure, Personal Financial Need, Financial Targets dan Ineffective Monitoring pada Financial Fraud dalam Perspektif Fraud Triangle. *Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*, 53(9), 1689–1699.
- Lou, Y.-I., & Wang, M.-L. (2011). Fraud Risk Factor of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood of Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Business & Economics Research (JBBER)*, 7(2). 61-78. <https://doi.org/10.19030/jber.v7i2.2262>
- Magdalena, F., & Tanusdjaja, H. (2018). Analisis Komparasi Metode Altman Z-Score – Financial Ratio dan Metode Beneish M-Score Model – Data Mining dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 14. <https://doi.org/10.24912/jmie.v2i1.1530>
- Mansor, R. (2015). Forensic Accounting and Fraud Risk Factors: the Influence of Fraud Diamond Theory. *The American Journal of Innovative Research and Applied Sciences*, 7(28), 186–192.
- Nugraha, E. (2017). Fraudulent Financial Reporting Berdasarkan Faktor Risiko Tekanan dan Faktor Risiko Kesempatan. *Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi*, IX(2), 76–89.
- Nugraheni, N. K., & Triatmoko, H. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud: Perspektif Diamond Fraud Theory. *Akuntansi Dan Auditing*, 14, 25.
- Nugroho, D., & Diyanti, V (2022). Hexagon Fraud in Fraudulent Financial Statements: The Moderating Role of Audit Committee. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 19(1), 46-67. <https://doi.org/10.21002/jaki.2022.03>
- Omar, N. B., & Mohamad Din, H. F. (2010). Fraud diamond risk indicator: An assessment of its importance and usage. *CSSR 2010 - 2010 International Conference on Science and Social Research*, July 2005, 607–612. <https://doi.org/10.1109/CSSR.2010.5773853>
- Omukaga, K. O. (2020). Is the fraud diamond perspective valid in Kenya? *Journal of Financial Crime*, 28(3), 810–840. <https://doi.org/10.1108/JFC-11-2019-0141>
- Ozcelik, H. (2020). *An Analysis of Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Diamond Theory Perspective: An Empirical Study on the Manufacturing Sector Companies*

Listed on the Bursa Istanbul. 102, 131–153. <https://doi.org/10.1108/s1569-375920200000102012>

- Putriasih, K., Herawati, N. N. T., & Wahyuni, M. A. (2016). Analisis *Fraud Diamond* Dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud*: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2015. *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 6(3), 2. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5780>
- Roden, D. M., Cox, S. R., & Kim, J. Y. (2016). The Fraud Triangle As a Predictor of Corporate Fraud. In *Academy of Accounting and Financial Studies Journal* (Vol. 20, Issue 1, pp. 80–92).
- Sari, T. P., & Lestari, D. I. T. (2020). Analisis Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud: Prespektif Diamond Fraud Theory. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 20(2), 109–125. <https://doi.org/10.29040/jap.v20i2.618>
- Setiawati, E., & Baningrum, R. M. (2018). Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon: Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed Di Bei Tahun 2014-2016. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 91–106. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i2.6645>
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. (2014). Analisis *Fraud Diamond* Dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud*: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. *Dipenogoro Journal of Accounting*, 03, 2. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5780>
- Siregar, A. A. P. (2020). Pengaruh Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 - 2018). *Skripsi*.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. *Advances in Financial Economics*, 13(99), 53–81. [https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)
- Slamet Rahardjo, S. (2018). *Etika dalam Bisnis & Profesi Akuntan dan Tata Kelola Perusahaan* (G. P.G Sartika, Ed.). Salemba Empat.
- Somayyeh, H. N. (2015). Financial ratios between fraudulent and non-fraudulent firms: Evidence from Tehran Stock Exchange. *Journal of Accounting and Taxation*, 7(3), 38–44. <https://doi.org/10.5897/jat2014.0166>
- Summers, S. L., & Sweeney, J. T. (2013). Statements An and Insider Empirical Financial Trading: Analysis. *The Accounting Review*, 73(1), 131–146.
- Tiffani, L., & Marfuah. (2015). Deteksi *Financial Statement Fraud* dengan Analisis Fraud Triangle Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*. <https://doi.org/10.31629/jiafi.v1i1.1236>
- Utomo, L. P. (2018). Kecurangan Dalam Laporan Keuangan “Menguji Teori Froud Triangle.” *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 19(1), 77. <https://doi.org/10.29040/jap.v19i1.241>
- Wahyuninngtias, F. (2016). Analisis Elemen-elemen Fraud Diamond Sebagai Determinan Finansial Statement Fraud Pada Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Tesis Universitas Airlangga*. http://repository.unair.ac.id/55264/19/Tesis_Fauziah_W_1-min.pdf
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The FWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. (2004) ‘The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant’, *The CPA Journal*, 74(12), pp. 38–42. doi: DOI:raud Diamond: Considering the Four ElemWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.
- Yesiariani, M., & Rahayu, I. (2017). Deteksi financial statement fraud: Pengujian dengan fraud diamond. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 21(1), 49–60. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol21.iss1.art5>

